

Gunung Djati Conference Series, Volume 10 (2022)
ISLAMIC RELIGION EDUCATION CONFERENCE
I-RECON 2022

ISSN: 2774-6585

Website: <https://conferences.uinsgd.ac.id/index.php/>

Desain Pembelajaran Model Dick and Carey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Zezen Futuhal Aripin ¹⁾, Uus Ruswandi ²⁾ dan Muhammad Abdul Aziz ³⁾

¹⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Jalan Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Bandung, 40292

Email: zenfutuhalaripin@gmail.com

²⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Jalan Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Bandung, 40292

Email: uusruswandi@uinsgd.ac.id

³⁾Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Jalan Cimencrang, Panyileukan, Cimencrang, Gedebage, Bandung, 40292

Email: muhammadaaziz234@gmail.com

Abstract: *A good learning process will give birth to quality students. The achievement of learning objectives is obtained through the use of appropriate and effective learning designs. This article aims to explore and explore Dick and Carey's learning design in Islamic Religious Education learning. This research is descriptive qualitative. The results of the study indicate that the Dick and Carey learning design is very appropriate to be used in the learning process that is oriented towards the skills of students.*

Keywords:

Education; Learning Design; Dick and Carey

Abstrak: Proses pembelajaran yang baik akan melahirkan peserta didik yang berkualitas. Tercapainya tujuan pembelajaran diperoleh melalui pemanfaatan desain pembelajaran yang tepat dan efektif. Artikel ini bertujuan untuk menggali dan mendalami desain pembelajaran Dick and Carey dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran Dick and Carey sangat tepat digunakan dalam proses pembelajaran yang berorientasi terhadap keterampilan peserta didik.

Kata Kunci:

Pendidikan; Desain Pembelajaran; Dick and Carey

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan penting dalam melahirkan karakter pemenang dalam diri seseorang. Dengan daya saing yang semakin ketat, peserta didik dituntut untuk menguasai berbagai keterampilan. Untuk menguasai banyaknya keterampilan dibutuhkan pengalaman belajar yang baik dan suasana belajar yang kondusif guna membantu peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya. Kondisi ini menjadi tantangan bagi guru bagaimana menghadirkan semua kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Izza, L. 2019).

Salah satu indikator guru profesional adalah memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran dengan baik. Merancang pembelajaran dengan baik akan efektif membantu dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Kualitas rancangan pembelajaran ditunjang oleh sejauh mana guru mampu mempersiapkan komponen-komponen pembelajaran dengan baik berdasarkan teori-teori belajar dan pembelajaran tertentu. diantara komponen-komponen tersebut mencakup tujuan pembelajaran, bahan pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran (Mawardi 2018).

Merancang pembelajaran pada hakikatnya adalah upaya pengembangan secara sistemik terhadap komponen-komponen pembelajaran berdasarkan teori-teori belajar dan pembelajaran tertentu untuk menjamin kualitas pembelajaran. Batasan ini sejalan dengan pendapat ahli Joyoatmodjo yang mengatakan bahwa pembelajaran menurut pemahaman modern adalah proses yang sistematis dan memandang bahwa setiap komponen baik pengajar, peserta didik, materi ajar, kegiatan pembelajaran, proses belajar, dan lingkungan unjuk kerja belajar berada dalam poros yang sama. Artinya, komponen-komponen tersebut memiliki arti sama pentingnya satu sama lain dalam berinteraksi dan bekerjasama dalam mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran yang diinginkan (Nadlir, N. 2013).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang dijadikan sumber primer dan sekunder berasal dari buku, jurnal, majalah, skripsi, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya yang berkaitan dengan kajian penelitian. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan sistematis yang dilakukan guna mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban atas sebuah permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan (Khatibah, 2011).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Desain Pembelajaran Menurut Dick and Carey

Model merupakan suatu gambaran tentang kondisi yang menjelaskan keadaan dengan lebih jelas yang tidak dialami atau terlihat secara langsung. Model adalah konsep yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba melakukan suatu tindakan berdasarkan model tersebut. Dalam aspek pendidikan, model

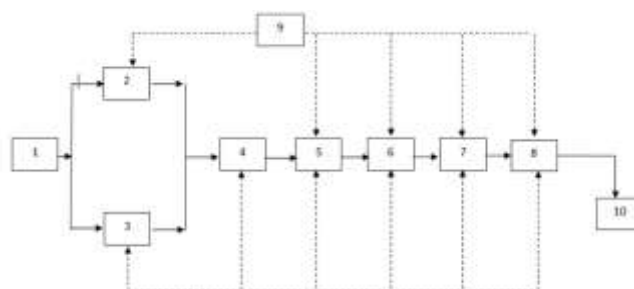
Desain Pembelajaran Model Dick and Carey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

dirancang dalam suatu kondisi pembelajaran yang memungkinkan untuk tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan (Rizaldi, D. R. et. Al, 2019)

Berbagai model atau desain dapat dikembangkan dalam suatu pengajaran. Satu diantaranya adalah desain pembelajaran yang digagas oleh Dick and Carey. Dick and Carey memandang bahwa desain pembelajaran merupakan sebuah sistem dan menganggap pembelajaran adalah proses yang sistematis. Menurut Dick and Carey, pendekatan sistem selalu mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran (*Instructional System Development/ISD*).

Model desain pengembangan Dick dan Carey (1985) mengacu pada pendekatan sistem (*system approach*). Berbeda dengan pandangan tradisional bahwa proses pembelajaran meliputi guru, siswa, dan buku pelajaran. Isi yang harus dipelajari termuat di dalam buku pelajaran, dan menjadi tanggung jawab guru untuk mengajarkan isi tersebut kepada siswa. Mengajar dapat diartikan sebagai satu kegiatan dalam memasukkan isi atau bahan dari buku ke kepala peserta didik dengan sedemikian rupa sehingga mereka dapat mengeluarkan kembali segala informasi untuk dites. Dengan pendekatan ini, cara memperbaiki pembelajaran adalah dengan jalan memperbaiki gurunya, yaitu meminta guru belajar lebih banyak pengetahuan, lebih banyak metode dan sebagainya yang semuanya terpusat pada guru (*teacher centered*) (Jauhari, M. T. 2020).

Desain pembelajaran Dick and Carey memiliki karakteristik khusus jika dibandingkan dengan desain pembelajaran lainnya. Desain pembelajaran Dick and Carey menitik beratkan tentang proses yang sistematis dalam setiap tahapan-tahapan pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajarannya mencakup (1) mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran (2) melaksanakan analisis pembelajaran (3) mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik siswa (4) merumuskan tujuan performansi (5) mengembangkan butir-butir tes acuan patokan (6) mengembangkan strategi pembelajaran (7) mengembangkan dan memilih material pengajaran (8) mendesain dan melakukan evaluasi formatif (9) merevisi bahan pembelajaran (10) mendesain dan melaksanakan evaluasi sumatif (Sudrajat, Y. 2019). Berikut ini adalah gambaran atau visualisasi dari langkah-langkah yang sudah disebutkan sebelumnya:



Gambar 1.
Bagan langkah-langkah desain pembelajaran Dick and Carrey

Menurut pendapat Uno (2007), secara umum penggunaan desain pembelajaran Dick and Carey adalah sebagai berikut: pertama, model Dick and Carey terdiri dari 10 langkah. Setiap langkah yang dilakukan sangat jelas maksud dan tujuannya sehingga bagi guru yang akan melaksanakan proses pembelajaran sangat cocok sebagai dasar dalam mempelajari model desain yang lain. Kedua, semua langkah yang ada dalam desain pembelajaran Dick and Carey menunjukkan satu kesatuan yang sangat jelas dan terikat antara langkah yang satu dengan langkah yang lain. Dengan kata lain, sistem yang terdapat dalam desain pembelajaran Dick and Carey sangat ringkas tetapi isinya padat dan memiliki urutan yang jelas. Ketiga, langkah awal pada desain pembelajaran Dick and Carey adalah mengidentifikasi tujuan pengajaran. Langkah ini jika ditelaah tentu sangat sesuai dengan kurikulum, baik di perguruan tinggi maupun sekolah menengah dan sekolah dasar khususnya dalam mata pelajaran tertentu yang memiliki tujuan pembelajaran sesuai dengan rancangan yang disusun sebelumnya.

Penggunaan desain pembelajaran Dick and Carey dalam pengembangan suatu pelajaran dimaksudkan agar: (a) pada awal proses pembelajaran peserta didik dapat mengetahui dan melakukan hal-hal yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran (b) adanya keterikatan antara setiap komponen khususnya yang bersangkutan dengan strategi pembelajaran dan hasil pembelajaran yang diinginkan (c) menerapkan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam perencanaan desain pembelajaran (Aji, W. N. 2016).

Pengembangan Desain Pembelajaran Dick and Carey pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Mengidentifikasi Tujuan Umum Pembelajaran

Desain pembelajaran Dick and Carey memandang bahwa langkah mengidentifikasi tujuan umum pembelajaran merupakan dasar dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Dick and Carey menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran adalah untuk menentukan bagaimana perilaku peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Benyamin S. Bloom yang dikutip oleh Hamzah B. Uno (2008) dikemukakan bahwa tujuan pembelajaran diklasifikasikan menjadi 3 bagian yaitu wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada wilayah kognitif, tujuan pembelajaran disusun berkaitan dengan perjalanan mental dari level pengetahuan menuju mental yang lebih tinggi yaitu evaluasi. Kemudian pada wilayah afektif, tujuan pembelajaran disusun berkenaan dengan nilai, sikap, apresiasi atau penghargaan, dan pembiasaan sikap bersosial. Sedangkan dalam ranah psikomotorik, tujuan pembelajaran mengacu kepada skill atau keterampilan yang bersifat motorik.

Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam yang diharapkan adalah mampu melahirkan intelektual yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. sehingga mampu menjalankan syariat agama Islam sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Sunnah. Selain tujuan tersebut, melalui Pendidikan Agama Islam terlahir peserta didik yang memiliki akhlak, budi pekerti yang baik sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat, sehingga dari pembelajaran agama

Desain Pembelajaran Model Dick and Carey Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Islam mengarahkan peserta didik untuk memiliki sifat religius dan nasionalisme yang berguna bagi agama dan bangsanya (Duryat, H. M. 2021).

2. Melaksanakan Analisis Pembelajaran

Dick and Carey mengatakan bahwa tujuan pembelajaran yang telah diidentifikasi perlu dianalisis untuk mengetahui keterampilan-keterampilan bawaan (*subordinate skills*) yang mengharuskan peserta didik belajar menguasainya dan menentukan langkah-langkah prosedural yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran tertentu. Menganalisis *subordinate skills* sangat diperlukan karena apabila keterampilan bawaan yang seharusnya dikuasai tidak diajarkan maka akan ada peserta didik yang tidak memiliki keterampilan dasar yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran, sehingga keberlangsungan pembelajaran tidak efektif yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tujuan yang sudah disusun sebelumnya.

Melakukan analisis pembelajaran adalah proses menjabarkan perilaku umum menjadi perilaku khusus yang tersusun secara logis dan sistematis. Analisis pembelajaran terhadap tujuan umum pembelajaran dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut: pertama, menggolongkan tujuan pembelajaran umum yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua, menggunakan analisis pengalihan informasi dengan menjelaskan secara tepat apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dick and Carey memandang bahwa analisis pembelajaran merupakan cara yang digunakan untuk mengenali keterampilan bawaan (*subordinate skill*) yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran (*terminal objectives*). Analisis pembelajaran terhadap tujuan umum dilakukan dengan struktur perilaku prosedural dan mengidentifikasi kemampuan bawaan (*subordinate skill*) (Warsita, B. 2018).

3. Mengidentifikasi Tingkah Laku dan Karakteristik Peserta Didik

Mengidentifikasi tingkah laku masukan dan karakteristik peserta didik sangat diperlukan untuk mengetahui kualitas yang akan dijadikan sebagai petunjuk dalam menentukan strategi dan pemilihan bahan ajar. Kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik dalam pengembangan proses pembelajaran merupakan pendekatan yang menerima peserta didik apa adanya dan untuk menyusun proses pembelajaran atas dasar keadaan peserta didik tersebut. Kegiatan mengidentifikasi perilaku dan karakteristik peserta didik merupakan proses yang dilakukan untuk mengetahui perilaku yang dikuasai sebelum mengikuti proses pembelajaran, bukan untuk menentukan prasyarat dalam menyeleksi peserta didik sebelum mengikuti proses pembelajaran.

Karakteristik peserta didik merupakan salah satu variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran (Rijal, S., & Bachtiar, S.

2015). Variabel ini diinterpretasikan sebagai komponen-komponen atau kualitas individu peserta didik. Komponen-komponen tersebut dapat berupa bakat, minat, sikap, motivasi belajar, gaya belajar, kemampuan berfikir, dan kemampuan awal (hasil belajar) yang telah dimilikinya. Untuk melakukan kegiatan identifikasi perilaku dan karakteristik awal peserta didik dapat dilakukan dengan mengetahui sumber yang dapat memberikan informasi kepada guru, antara lain adalah: (1) peserta didik atau calon peserta didik (2) orang yang mengetahui kemampuan peserta didik atau calon peserta didik seperti orang tua, guru, atau atasannya (3) pengelola program pendidikan yang biasa mengajarkan peserta didik. Kegiatan identifikasi ini bisa dilakukan dengan menyorot 3 komponen dasar yang ada dalam peserta didik yaitu aspek latar belakang siswa (*pupil formative experience*), sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*), serta sikap dan penampilan siswa (Lubis, R. R. 2018).

4. Merumuskan Tujuan Performansi

Dick and Carey menyatakan bahwa tujuan performansi terdiri dari: (a) tujuan harus menguraikan sesuatu yang akan dikerjakan oleh peserta didik (b) menyebutkan tujuan yang hendak dicapai (c) menyebutkan kriteria yang digunakan dalam menilai peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Menurut Mager (1997) tujuan performansi diartikan sebagai tujuan pembelajaran yang berdasarkan perilaku peserta didik yang akan dicapai atau yang dikerjakan oleh peserta didik pada tingkat dan kondisi tertentu. Sedangkan Ellington (1984) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai sebuah hasil pembelajaran.

Pendidikan Agama Islam apabila mengacu kepada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan setidak memiliki tujuan untuk menjadikan manusia yang senantiasa meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., serta mampu berakhlak mulia dalam aktivitas kehidupannya, akhlak mulia dapat tergambar dalam moral, etika, dan budi pekerti sebagai implementasi dari proses pendidikan (Warsah, I. 2018). Cerminan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tersebut jika ditarik benang merahnya bermuara pada pendidikan karakter. Hal ini dapat difahami bersama bahwa pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari pembelajaran Agama Islam, karena keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Ketika Pendidikan Agama Islam mengajarkan nilai-nilai akhlak mulia, maka pendidikan karakter menghasilkan peserta didik yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan melainkan memiliki moral, etika, serta budi pekerti yang baik. Cerminan ini merupakan bagian dari tujuan performansi Pendidikan Agama Islam (Sari, D. P. 2017).

Dalam merumuskan tujuan performansi Pendidikan Agama Islam setidaknya ada 4 hal yang harus diperhatikan: (1) audiens, dalam hal ini prosedur bisa dilakukan dengan melibatkan peserta didik sebagai objek pembelajar, (2) behavior, tahapan ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dan perubahan yang

dialaminya dalam tahapan pembelajaran, (3) condition, dalam hal ini sebuah kondisi bisa dirancang sebelum pembelajaran dilaksanakan, namun tidak jarang guru menemukan keadaan yang tidak diharapkan ketika berlangsungnya proses pembelajaran, maka seorang guru dituntut untuk bisa mengatasi setiap permasalahan yang ditemukan di lapangan, (4) degree, proses ini menggambarkan pentingnya batasan minimum yang harus dicapai oleh peserta didik, sehingga langkah ini perlu diukur sebagai usaha untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Syam, A. R. 2019).

5. Mengembangkan Butir-butir Tes Acuan Patokan

Tes Acuan Patokan biasanya disebut juga *criterion evaluation* yang didefinisikan sebagai pengukuran yang menggunakan acuan yang berbeda. Dalam pelaksanaan pengukuran ini, peserta didik dikelompokkan dengan kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dalam tujuan instruksional, bukan dengan penampilan peserta didik yang lain. Keberhasilan dalam prosedur acuan patokan tergantung kepada penguasaan materi atas kriteria yang telah dijabarkan dalam komponen-komponen pertanyaan yang mendukung tujuan instruksional. Melalui tes acuan patokan, setiap peserta didik dapat diketahui apa yang telah dan belum dikuasainya. Bimbingan individual yang dilaksanakan guna meningkatkan penguasaan peserta didik terhadap materi pelajaran dapat dirancang, demikian pula bimbingan yang dilakukan untuk memantapkan apa yang telah dikuasainya dapat dikembangkan. Gambaran sederhana pelaksanaan tes acuan patokan ini dapat dilihat dari adanya pelaksanaan tes awal (*pre-test*) dan tes akhir (*post-test*) sebagai petunjuk tentang kualitas proses pembelajaran.

Menurut Abdul Aziz (2010) Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam menjalankan kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara.

Penilaian Pendidikan Agama Islam menurut Maliki (2014) dilakukan terhadap semua aspek. Diantaranya meliputi: (1) pengetahuan agama Islam, (2) keterampilan agama Islam, (3) penghayatan agama Islam, (4) pembiasaan dan pengamalan agama Islam. Komponen pokok penilaian Pendidikan Agama Islam tersebut termasuk ke dalam 3 unsur pokok utama, yaitu komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keseluruhan komponen pokok Pendidikan Agama Islam mengandung aspek kognitif dan afektif, namun pada dasarnya kedua aspek ini mendominasi pada unsur pokok keimanan, syariah, dan sejarah. Sedangkan aspek psikomotorik mendominasi pada unsur pokok ibadah dan al-Quran (Ahmad, J., & Manusia, A. P. K. 2018).

Penilaian Pendidikan Agama Islam tidak hanya dilakukan dengan tes tertulis dan lisan, melainkan juga dengan pengamatan. Ruang lingkup penilaian Pendidikan Agama Islam ini antara lain: (1) penilaian sikap mencakup penilaian

observasi, penilaian sikap diri, penilaian teman sebaya, (2) penilaian pengetahuan mencakup penilaian tes lisan, penilaian tes tertulis, dan penugasan, (3) penilaian keterampilan mencakup penilaian portofolio, penilaian proyek, penilaian unjuk kerja, dan penilaian produk.

6. Mengembangkan Strategi Pembelajaran

Dick and Carey menyebutkan bahwa terdapat 5 komponen strategi pembelajaran, yaitu: (a) kegiatan pembelajaran pendahuluan, (b) penyampaian informasi, (c) partisipasi peserta didik, (d) tes, dan (e) kegiatan lanjutan. Sedangkan Bambang Warsita mengelompokkan strategi pembelajaran menjadi 5 komponen yaitu: (a) urutan kegiatan pembelajaran, (b) metode pembelajaran, (c) media pembelajaran, (d) waktu pembelajaran, dan (e) pengelolaan kelas.

Dalam mengembangkan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan merubah paradigma atau cara pandang terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Hal ini dilakukan karena paradigma pembelajaran merupakan landasan pokok kemana arah dan tujuan pembelajaran dibangun (Tang, M. 2018). Realitas yang terjadi saat ini masih banyak guru yang berpandangan secara tekstual tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sehingga yang terjadi adalah adanya kondisi stagnan dimana pembelajaran hanya menggali nilai-nilai normatif tanpa mempertimbangkan nilai-nilai kontekstual yang menjadi kebutuhan peserta didik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selaras dengan hal ini, Musa Asy'arie mengungkapkan bahwa pendidikan saat ini harus dikembalikan kepada realitas dinamika masyarakat, bukan sekedar menjadi menara gading yang tercabut dari akar kehidupan masyarakatnya sendiri. Pendidikan Agama Islam bukan sekedar mengajarkan mimpi dan anti realitas, akan tetapi menjadi bagian dari realitas hidup di masyarakat untuk menggali jawaban atas proses dialektika yang terus berkejolak di kehidupan masyarakat.

Dalam era globalisasi saat ini, Pendidikan Agama Islam perlu dibangun diatas paradigma kontekstual, seperti menggali dan mengkaji dalil-dalil syar'i sebagai sumber bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan tuntutan zaman, dibangun dengan sistem yang integratif yaitu memadukan nilai-nilai sains dan teknologi dengan nilai-nilai iman dan takwa sebagai pedoman dalam pengembangan materi bahan ajar Pendidikan Agama Islam (Wirdati, W., & Sulaiman, S. 2018).

Dalam menyusun pengembangan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, setidaknya ada 4 komponen penting yang bisa dijadikan sebagai pedoman, yaitu: (1) merumuskan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku yang diinginkan sebagai hasil belajar, (2) menentukan pendekatan belajar yang dianggap tepat dan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran, pendekatan ini berarti cara memandang persoalan, konsep dan teori yang digunakan untuk memecahkan permasalahan, (3) menetapkan prosedur, metode, dan teknik kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada interaksi antara guru dan peserta didik dalam menyampaikan nilai-nilai pembelajaran,

dan (4) menentukan kriteria keberhasilan yang dijadikan ukuran untuk menilai keberhasilan tujuan pembelajaran.

7. Mengembangkan dan Memilih Material Pembelajaran

Bahan atau materi ajar merupakan segala sesuatu yang menjadi isi kurikulum yang harus dikuasai oleh peserta didik. Materi ajar juga dapat diartikan sebagai bahan yang dibutuhkan dalam membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam upaya memenuhi standar kompetensi yang telah ditetapkan (Magdalena, et, al. 2020).

Pengembangan bahan ajar adalah sebuah sistem yang menjadi gabungan dari berbagai komponen pembelajaran yang saling berkaitan satu sama lain dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Dick and Carrey berpandangan bahwa ada 3 pola yang dapat dilakukan oleh guru dalam merancang dan menyusun materi pembelajaran, yaitu: (a) guru merancang seluruh materi pembelajaran individual (b) guru memilih bahan ajar yang sudah ada sesuai dengan strategi pembelajaran, (c) guru tidak menggunakan bahan ajar yang sudah ada melainkan menyampaikan materi pembelajaran berdasarkan strategi yang sudah disusunnya.

Pengembangan materi pembelajaran sangat erat kaitannya dengan sumber materi pembelajaran itu sendiri. Banyak sekali sumber materi pembelajaran yang dapat digunakan, namun sebaiknya dipilih sesuai dengan kondisi peserta didik. Selain itu, dalam penyampaian materi pembelajaran hendaknya dipilih juga metode yang tepat untuk dijadikan sarana dalam menyampaikannya, sehingga tercipta situasi pembelajaran yang efektif.

Prinsip-prinsip yang harus dijadikan dasar dalam mengembangkan materi pembelajaran, menurut Ghafur adalah kesesuaian (relevansi), keajegan (konsistensi), dan kecukupan (adequacy). Prinsip relevansi, yaitu materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Karena, standar kompetensi dan kompetensi dasar merupakan bentuk penyederhanaan dari tujuan pembelajaran. Jadi, ketika materi tersebut sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, maka sama artinya materi itu telah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Prinsip konsistensi, yaitu keajegan hasil. Artinya, materi pembelajaran yang diberikan pada waktu tertentu harus dapat dibuktikan kebenarannya. Lebih pada pelaksanaan pembelajaran, materi pembelajaran harus sebanding dengan banyaknya kompetensi dasar yang ditetapkan. Sedangkan Prinsip adequacy, yaitu kecukupan materi pembelajaran harus dapat memenuhi kebutuhan para peserta didik, agar mereka terbekali untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan. Kemudian, untuk mempermudah mereka dalam menguasai materi, maka kapasitasnya harus diperhatikan. Materi pembelajaran hendaknya tidak terlalu banyak, dan tidak pula terlalu sedikit.

8. Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Formatif

Evaluasi merupakan bagian penting yang harus dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya evaluasi, guru dapat menilai sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dalam menguasai materi ajar yang sudah disampaikan. Selain untuk mengetahui kemampuan peserta didik, guru bisa menjadikan evaluasi sebagai kesempatan untuk mengkaji ulang bahan ajar yang sudah disusunnya. Bahan ajar dapat dievaluasi untuk menentukan kesesuaian bahan ajar dengan program tertentu.

Evaluasi formatif merupakan evaluasi yang dilakukan pada setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah dilaksanakan sesuai dengan yang telah direncanakan. Evaluasi formatif dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar peserta didik selama mengikuti proses pembelajaran serta untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang memerlukan perbaikan sehingga proses pembelajaran menjadi lebih baik. Pelaksanaan evaluasi ini dilakukan secara terus-menerus atau periodik tertentu selama proses pembelajaran berlangsung, baik di awal, tengah, ataupun akhir yang berfokus kepada pencapaian hasil belajar peserta didik pada materi pembelajaran yang telah disusun oleh guru (Idris, D. M., & Usman, U. 2019).

Prinsip evaluasi mesti mencakup tujuan, proses, dan hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Evaluasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam mesti dilakukan secara kontinu, tidak cukup hanya dilakukan satu kali bahkan di akhir semester saja. Tetapi harus dilakukan terus menerus, supaya diketahui perkembangan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Evaluasi juga mesti komprehensif mencakup ranah aqliyah, qolbiyah, dan amaliyah. Jangan sampai keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam hanya dilihat dari aspek aqliyah saja. Selain itu, guru Pendidikan Agama Islam mesti memegang prinsip yang lainnya, yaitu adil, kooperatif, objektif, dan praktis. Jangan sampai guru Pendidikan Agama Islam memberikan evaluasi tidak berdasarkan prinsip yang telah disebutkan, apalagi mengevaluasi karena kedekatannya dengan peserta didik, itu bisa menimbulkan kecemburuan sosial dan menyebabkan wibawa guru Pendidikan Agama Islam kurang baik di hadapan peserta didik.

9. Merevisi Bahan Pembelajaran

Dick and Carey mengemukakan ada dua revisi yang perlu diperhatikan, yaitu (1) revisi terhadap substansi bahan pembelajaran agar lebih efektif sebagai alat belajar, (2) revisi terhadap cara-cara yang dipakai dalam menggunakan bahan pembelajaran.

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, merevisi bahan ajar perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki dan menyempurnakan bahan pembelajaran agar lebih baik dan lebih menarik. Selain itu, revisi bahan pembelajaran dilakukan agar efektivitas proses pembelajaran dapat terealisasi

sehingga memudahkan guru dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran (Nurdin, A. 2016).

10. Mendesain dan Melaksanakan Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif merupakan penilaian yang dilakukan apabila penyampaian seluruh materi pada proses pembelajaran telah selesai. Evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir semester yang bertujuan untuk mengetahui hasil yang dicapai oleh peserta didik. Evaluasi ini dilaksanakan dengan berorientasi kepada produk bukan kepada proses.

Melalui evaluasi sumatif, sebuah desain pembelajaran yang memiliki dasar penilaian berdasarkan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran dapat ditetapkan dan dinilai. Evaluasi sumatif diarahkan kepada pencapaian tujuan akhir dari proses pembelajaran. Apabila tujuan pembelajaran sudah dicapai, efektivitas pelaksanaan proses pembelajaran dianggap berhasil dengan baik. Demikian pula, apabila keberhasilan peserta didik dicapai dalam waktu yang relatif pendek, atau dengan kata lain efisiensi proses pembelajaran telah tercapai. Begitu pun dalam aspek metode dan strategi pembelajaran yang telah dirancang oleh guru, menggambarkan keberhasilan dalam proses pembelajaran (Fitrianti, L. 2018).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pengamatan terhadap desain pembelajaran Dick and Carrey, diketahui bahwa pengembangan desain ini sangat tepat apabila diterapkan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut bukan tanpa alasan, desain pembelajaran Dick and Carrey ini mengacu kepada tahapan umum sistem pengembangan pembelajaran, sehingga desain pembelajaran ini dinilai baik untuk diterapkan dalam proses pembelajaran yang berbasis keterampilan. Selain hal tersebut, desain pembelajaran Dick and Carrey memiliki 10 langkah pembelajaran yang sistematis dan saling berkaitan dari mulai mengidentifikasi tujuan pembelajaran sampai melaksanakan evaluasi sehingga sangat sesuai dengan kurikulum yang berbasis sistem seperti halnya kurikulum 2013.

REFERENSI

- Ahmad, J., & Manusia, A. P. K. (2018). Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Pasca Sarjana UIN Syarif Hidayatullah*, 3, 320.
- Aji, W. N. (2016). Model Pembelajaran Dick and Carrey dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2), 119-126.
- Duryat, H. M. (2021). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Penerbit Alfabeta.
- Fitrianti, L. (2018). Prinsip kontinuitas dalam evaluasi proses pembelajaran. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 89-102.
- Idris, D. M., & Usman, U. (2019). Peranan Pendidikan Akhlak dalam

- Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. *Al-Musannif*, 1(2), 77-95.
- Izza, L. (2019). Menumbuhkan nilai-nilai anti korupsi pada anak untuk membentuk karakter melalui “semay games” di MDTA rabithatul ulum Pekanbaru. *Psychopolytan: Jurnal Psikologi*, 2(2), 84-95.
- Jauhari, M. T. (2020). Desain Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *ISLAMIKA*, 2(2), 328-341.
- Lubis, R. R. (2018). Identifikasi Perilaku Dan Karakteristik Awal Peserta Didik (Konsep dan Pola Penerapan Dalam Desain Instruksional). *Hikmah*, 15(1), 28-34.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Nasrullah, N., & Amalia, D. A. (2020). Analisis Bahan Ajar. *NUSANTARA*, 2(2), 311-326.
- Nadlir, N. (2013). Perencanaan pembelajaran berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 2(2), 339-352.
- Nurdin, A. (2016). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Information and Communication Technology. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 49-64.
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara sikap, kemandirian belajar, dan gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15-20.
- Rizaldi, D. R., Makhrus, M., & Doyan, A. (2019). Analisis Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Model Perubahan Konseptual Ditinjau Dari Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi*, 5(1), 74-81.
- Sari, D. P. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling*, 1(1), 1-24.
- Sudrajat, Y. (2019). PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN DENGAN MODEL DICK & CAREY MATA KULIAH EVALUASI PENGAJARAN. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI (Vol. 2)*.
- Syam, A. R. (2019). Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1-18.
- Tang, M. (2018). Pengembangan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Merespon Era Digital. *Fikrotuna*, 7(1), 717-740.
- Warsah, I. (2018). Pendidikan Keimanan Sebagai Basis Kecerdasan Sosial Peserta Didik: Telaah Psikologi Islami. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 1-16.
- Warsita, B. (2018). Teori belajar robert m. gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat sumber belajar. *Jurnal teknodik*, 12(1), 064-078.
- Wirdati, W., & Sulaiman, S. (2018). AZAS-AZAS PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Ta'dib*, 21(1), 29-38.